

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi ini kita tidak dapat menghindari dari arus deras perubahan sebagai akibat canggihnya informasi, telekomunikasi, tatanan ekonomi dunia yang mengarah pada pasar bebas, serta tingkat efisiensi dan kompetitif yang tinggi diberbagai bidang kehidupan dan negara maju menjadi kiblat era globalisasi negara Indonesia. Dampak dari globalisasi tersebut meliputi dampak positif dan dampak negatif diberbagai bidang kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan akan berdampak kepada nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa ini. Selain itu berkurangnya upaya penanaman dan pembinaan kepribadian sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tentu saja dapat menimbulkan perubahan yang dapat menyebabkan merosotnya moral dan karakter bangsa Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas, peranan pendidikan dalam mencegah masalah tersebut sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan sebagai hal penting yang tidak boleh dilupakan dan wajib dimiliki setiap manusia dalam mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya sebagai bekal dimasa yang akan datang. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan dan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika dan moral sebagai

perwujudan dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Marimba dalam Wibowo (2012: 17), mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Karena itu suatu pendidikan merupakan pengintegrasian berbagai ilmu di dalam suatu pembelajaran atau belajar.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup sebagai perwujudan pendidikan. Belajar dilakukan tidak hanya ketika berada disuatu pendidikan saja, akan tetapi juga dilingkungan sosial atau dikehidupan sehari-hari. Belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada proses pembelajaran. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, kemampuannya dalam berpikir, keterampilan, dan dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kimble dan Garnezy dalam Thobroni (2015: 17), bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Dalam hal ini, pembelajaran IPS memiliki peranan sangat penting sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa “melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga negara yang cinta damai”. IPS sangat berpengaruh dengan terbentuknya karakter nilai-nilai sosial.

Menurut Afandi (2013: 13), IPS bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudies and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. IPS merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada pemahaman materi yang bertujuan untuk membekali siswa dalam pengetahuan kognitif.

IPS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pada peserta didik agar mereka mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia yang sangat luas. Hal tersebut menegaskan bahwa IPS termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan. Menurut Sapriya (2012: 7), “IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari berbagai mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya”. Hal ini lebih menegaskan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pempusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

IPS mengkaji berbagai masalah, baik masalah sosial ataupun masalah-masalah pada umumnya, mulai dari yang mudah sampai yang sulit untuk dihadapi oleh manusia. Sementara itu, kajian IPS juga bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan juga tentang tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan

tersebut. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan sesuai tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa SD yang masih berpikir secara nyata terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang semakin bertambah usianya bertambah pula kemampuannya, dan tidak semudah yang dipikirkan oleh banyak manusia, yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan masa depan yang mereka belum pahami (abstrak), padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dan guru IPS harus mempunyai aktivitas yang mampu mendayagunakan tenaga dan pikiran untuk memajukan siswa dalam memperoleh hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih metode, model pembelajaran dan pemanfaatan media sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berhasil dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Bapak Indarto selaku guru kelas V SD Negeri Kalisari 1, tingkat pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran IPS masih berbeda-beda tiap siswa, sedangkan untuk tingkat kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan siswa masih banyak yang bermalasan-malasan ketika belajar salah satunya karena pengaruh sosial media,

ketika mengerjakan tugas atau soal ulangan masih mencontek temannya, dan ketika mendapatkan jadwal piket dilimpahkan pada temannya. Melihat kondisi siswa yang seperti itu, guru sangat dituntut perannya dalam memperbaiki dan mengembangkan sikap yang mandiri supaya siswa tidak selalu tergantung kepada temannya dalam belajar ataupun mengerjakan tugas guna mewujudkan sikap mandiri siswa yang baik dalam proses pembelajaran sehingga terciptalah siswa yang kreatif dan cerdas.

Berdasarkan permasalahan mengenai sikap kemandirian siswa, tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang tergolong masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa dimana belum mencapai nilai KKM. Sikap kemandirian siswa sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, seperti halnya ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal dan dia mencontek temannya yang belum diketahui jawaban temannya itu benar atau salah. Ketika jawaban itu salah tentu saja hal itu sangat mempengaruhi hasil belajarnya dan otomatis nilainya pun tidak maksimal.

Prestasi belajar yang masih rendah tidak hanya dipengaruhi oleh sikap kemandirian belajar siswa yang masih kurang, akan tetapi juga banyak hal lain yang mempengaruhinya yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar. IPS merupakan mata pelajaran yang materinya lebih menekankan pada hafalan dan terlalu monoton untuk siswa sekolah dasar, hal itu membuat siswa akan cepat merasa bosan dan otomatis siswa bermalas-malasan dalam memahaminya. Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru yang aktif dalam pembelajaran tersebut tanpa ada

upaya mengubah pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif (*student centered*). Prestasi belajar juga dibuktikan melalui data dari hasil observasi siswa kelas V mata pelajaran IPS semester satu tahun ajaran 2015/2016, data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPS yang pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*), yang mampu melibatkan siswa pada pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar secara efektif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* yang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 102), “model pembelajaran menerima dan memberi (*take and give*) merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman lainnya”.

Pembelajaran *take and give* merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pernyataan lebih mengarah ke teori belajar bermakna yang tergolong pada aliran psikologi belajar kognitif. Adapun media model pembelajaran *take and give* adalah kartu dengan ukuran 10x15 cm untuk sejumlah siswa yang ada. Kemudian setiap kartu berisi nama siswa, bahan ajar (sub materi) dan nama yang diberi informasi, kompetensi dan sajian materi.

Penggunaan pembelajaran *take and give* diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar siswa SD Negeri Kalisari 1, karena pembelajaran *take and give* ini lebih menekankan pada unsur ingatan dengan materi yang ringan dan mudah serta membutuhkan pemahaman yang cepat, selain itu pembelajaran model ini pun tidak memerlukan pemahaman materi dengan teknik pelajaran praktek maupun diskusi. Dan beberapa temuan pun muncul dalam penerapan model ini yaitu penguasaan materi melalui kartu, berpasangan dengan saling bertukar informasi, dan pengevaluasian yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan siswa, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan. Dengan ini pembelajaran akan lebih menarik dan siswa tidak cepat bosan karena pembelajaran menyenangkan, dan metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, sehingga presentase ketuntasan belajar akan dapat meningkat secara maksimal.

Sikap kemandirian belajar dipilih untuk nilai yang akan ditanamkan dalam penelitian ini karena kemandirian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu, sehingga dalam kemandirian belajar seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Kemandirian belajar siswa akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar, murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari, mengerjakan soal secara mandiri. Dengan memiliki sikap kemandirian, tentu siswa akan terbiasa untuk menghadapi masalah dalam

belajarnya sendiri. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar agar dapat terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Model Pembelajaran *Take and Give* Kelas V SD N Kalisari 1 Demak”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemandirian dalam belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas V SD dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Take and Give* ?
2. Apakah prestasi belajar siswa materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Take and Give* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian dalam belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas V SD melalui model pembelajaran *Take and Give*.



2. Meningkatkan prestasi belajar siswa materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada siswa kelas V SD melalui model pembelajaran *Take and Give*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya mata pelajaran IPS.
  - b. Dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* ini akan memberikan manfaat antara lain, yaitu:

- a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPS, dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, dan dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga sikap kemandirian dan prestasi belajarsiswa dapat terbentuk dan meningkat.

- b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi yang diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.
- 2) Mengenal tentang carabelajar yang dapat digunakan siswa lebih aktif dan inovatif serta bermakna.

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan informasi bagi sekolah sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kondisi serta kualitas pembelajaran IPS.
- 2) Memberikan pemikiran positif bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan metode, model, dan media pembelajaran yang inovatif serta kreatif sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.